

E) Navis, A.A.	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
	Jk Padang: Singgalang
	Tahun: XXVI Nomor: 7153
	Kamis, 19 Mei 1974
	Halaman: Kolom:

## SURAT-SURAT HAJI A.A. NAVIS (9) Dam, Fungsi Spritual dan Fungsi Sosial Ibadah Haji



*Pembaca Singgalang*

Pada waktu kami berangkat dari Bik Ali, kami telah memakai ihram, yaitu mengenakan 2 lembar kain tanpa jahit. Di atas mobil menuju Mekah terjadi diskusi tentang dam. Dam dalam pengertian ahlinya ialah darah. Dalam konteks ibadah, dam artinya denda dalam bentuk me-

nyembelih seekor kambing. Jemaah yang kena denda (dam) ialah melakukan umrah ke Medinah dulu sebelum melakukan ibadah haji. Jadi kami, yang menjadi rombongan pertama dari tanah air, yang dibawa ke Medinah lebih dahulu, dikenakan dam tersebut.

Dalam diskusi itu nilai dam yang harus dibayar 350 rial. Atau sekitar Rp190 ribu. "Kok mahal, ya, harga kambing di sini," nyelutuk seseorang. Lalu dijawab oleh ketua rombongan kami Brigjen. Dr. A. Syukur, "kalau mau murah bisa juga. Puasa tiga hari, tujuh hari lagi di tanah air, sebagai pengganti. Agama Islam tidak mempersulit ummatnya, kok."

Ada kesepakatan antara pimpinan rombongan, bahwa pembayaran diserahkan ke satu tangan. Nantinya, dialah yang menyatakan dam itu ke Bank Al Rajhi.

Tetapi, ternyata kemudian, nilai dam lebih mahal, yaitu 375 rial. Pimpinan tidak mau mengambil resiko untuk diomeli karena tambahan 25 rial tersebut. Maka kepada kami diserahkan mengurus sendiri-sendiri pembayaran dam. Regu kami yang dipimpin Wisran Hadi, membuat kontak dengan mukimin (pemuda Indonesia yang bermukim di Arab). Mereka mau membantu mengantarkan kami ke pasar ternak dan menyaksikan penyembelihan kambing yang telah dibeli. Ternyata harga kambing semua 250 rial. Menurut Wisran, ribuan kambing dan ratusan onta di pasar ternak itu disembelih. Dagingnya segera di bawa ke pabrik pengalengan yang berada dekat situ. Tapi ada juga kambing besar. Harganya 400 rial atau sekitar Rp220 ribu.

Karena setiap jemaah yang mendahulukan berangkat ke Medinah seperti gelombang I wajib membayar dam, kenapa pembayaran tersebut tidak dipungut di Indonesia saja, lalu ditransfer ke bank Al-Rajhi, sehingga dapat mempermudah urusan? Teoritis memang bagus. Namun Departemen Agama RI nampaknya tidak mau ambil resiko. Oleh karena lain orang lain maunya dalam melaksanakan kewajiban beribadah. Ada yang mau beres saja. Stor ke Bank. Ada yang mau beli langsung kambingnya seperti kami lakukan. Namun, tidak jarang pula penyebabnya, karena bangsa kita sudah kehilangan kepercayaan kepada pimpinan. Seperti yang tersirat dalam buku Danarto "Orang Jawa Naik Haji".

Mari kita pakai hitungan matematik dalam menilai harga dam atau denda itu. Denda seekor kambing misalnya Rp137 ribu, kalau kita tak mampu boleh diganti dengan 10 hari puasa. Itu artinya satu hari puasa nilainya Rp13.750. Jika denda terhadap pelanggaran rukun umroh, denda atau damnya sama. Seekor kambing, atau puasa tiga hari saja kalau tak mampu. Kalau masih tidak mampu bersedekah 9,3 liter beras kepada orang miskin. Maka disini terlihat perhitungan matematika tentang nilai rupiah dan seekor kambing itu tidak sama. Bisa dinilai sepuluh hari puasa. Di satu

## DAM .....

macam lainnya gantinya tiga hari puasa, atau memberi makanan 7,5 liter beras atau memberi makan enam orang miskin. Jelas hitungan matematik tidak dapat dipakai.

Orang berduit wajib bayar dam seekor kambing. Orang miskin boleh berpuasa saja. Orang miskin yang lemah badannya boleh beri makan enam orang miskin lainnya. Maka di sini artinya, orang kaya dan miskin membayar dam yang seimbang. Itu namanya sosialisasi. Tapi arah pembayaran dam untuk orang miskin, jelaslah disamping fungsi spiritual juga berfungsi sosial.

Saya teringat kaji guru saya 60 tahun yang lalu, "Bahwa nanti di akhirat Tuhan tidak akan tanya berapa harta kamu, berapa istri kamu, apa pangkat kamu, melainkan berapa banyak pahala kamu." Buah kaji demikian begitu saja didengarkan. Tidak ada keterangan apa macam pahala dan bagaimana mendapatkannya secara rinci setelah menyampai kaji tadi.

Lantas pernah saya bilang pada Pak Azwar Anas, "Pak, kalau kaji demikian kita sampaikan terus menerus, maka orang pikir Islam menyuruh orang berzikir terus, beribadat terus. Padahal pahala itu artinya menolong orang lain. Dengan berzakat, bersedekah atau berinfak. Untuk itu setiap orang Islam harus kaya agar mampu menolong kesulitan orang miskin. Harus berilmu untuk menggalangkan kekuatan orang lain. Harus kuat agar mampu membantu orang lain yang kesulitan secara fisik."

Kaji cara lama, bahwa Tuhan tidak tanya harta dan pangkat atau istri kamu dapat memperlemah dinamika ummat Islam. Tema kaji harus diubah atau diperluas, yaitu apa itu pahala yang ditanyakan Tuhan dan bagaimana mendapatkannya.

Saya pikir setiap orang boleh saja mencari kaya, mencari pangkat dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Karena dengan apa yang dimilikinya itu, mereka akan dapat melimpahkan rezekinya kepada orang lain yang memerlukannya.

Fungsi spritual dan sosial dari hukum pembayaran dam di masa melakukan ibadah haji, kiranya dapat dilihat betapa makna ibadah seseorang terhadap orang lain. Boleh juga dikatakan bahwa ibadah sama maknanya dengan 'kepedulian sosial', peduli dengan kepentingan dan kesulitan orang lain. Seniman atau pengarang atau yang bernama budayawan telah amat sedikit memiliki rasa kepedulian sosial tersebut, meski namanya sudah sangat top secara nasional. \*\*\*